

**NORMA DAN NILAI BUDAYA
DALAM SYAIR LAGU LAN TEJUL DAN KAMELOH
DI KABUPATEN KATINGAN KALIMANTAN TENGAH**

Diplan, M.Pd.

Universitas Muhammadiyah Palangka Raya, Kalimantan Tengah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Email: [diplan161181@gmail](mailto:diplan161181@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan norma dan nilai budaya dalam syair lagu Lan Tejul dan Kameloh di Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan: (1) teknik perekaman, baik audio maupun audiovisual, (2) pencatatan, (3) wawancara yang mendalam, (4) studi kepustakaan dan analisis dokumentasi. Temuan penelitian mengenai norma dalam syair lagu Lan Tejul dan Kameloh di Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah, ada tiga meliputi: (1) norma yang menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan penciptanya; (2) norma yang menjaga stabilitas keamanan dan ketertiban warga etnik; dan (3) norma yang menjaga stabilitas keamanan, relasi, dan ketertiban warga suku dengan warga lain di luar sukunya. Temuan penelitian mengenai nilai budaya dalam syair lagu Lan Tejul dan Kameloh di Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah, ada enam meliputi: nilai kemanusiaan, keharmonisan, kejujuran, toleransi, kreativitas, dan cinta damai.

Kata-kata Kunci: norma, nilai budaya, syair lagu

ABSTRACT

This study aims to describe norms and cultural values in the song lyrics of Lan Tejul and Kameloh in Katingan District, Central Kalimantan Province. Data collection techniques in this study use: (1) recording techniques, both audio and audiovisual, (2) recording, (3) in-depth interviews, (4) literature study and documentation analysis. The findings of research on norms in the song lyrics of Lan Tejul and Kameloh in Katingan Regency, Central Kalimantan Province, there are three include: (1) norms that maintain harmony of human relationships with their creators; (2) norms that maintain the stability of the security and order of ethnic citizens; and (3) norms that maintain the stability of the security, relations and order of tribal people with other citizens outside their tribe. The findings of research on cultural values in the song lyrics of Lan Tejul and Kameloh in Katingan Regency, Central Kalimantan Province, there are six include: humanitarian value, harmony, honesty, tolerance, creativity, and peace love.

Key Words: norms, cultural values, song poems.

PENDAHULUAN

Lan Tejul dan Kameloh adalah penyanyi yang masih produktif di Kalimantan Tengah. Lan Tejul telah menghasilkan lebih dari sepuluh album yang diproduksi oleh studio rekaman *Arika Production* dan *Dedensy Studio*. Kameloh telah menghasilkan tujuh album yang diproduksi oleh studio rekaman *Arika Production*.

Perkembangan nyanyian rakyat dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju (sub etnik Katingan), merupakan perwujudan dari usaha dan cara-cara komunitas tersebut dalam memahami serta menjelaskan realitas lingkungannya, yang disesuaikan dengan situasi alam pikiran masyarakat di pada zaman tertentu. Cara masyarakat menjelaskan atau memahami realitas tersebut, bukan merupakan suatu kesengajaan untuk mengacaukan fakta dengan khayalan, tetapi merupakan suatu cara dalam menangkap realitas sesuai dengan alam pikiran mereka.

Dalam menggali norma dan nilai budaya masyarakat Dayak Ngaju ada hal-hal yang wajib diketahui karena hal-hal inilah yang menjadi dasar hukum adat suku Dayak Ngaju. Hal-hal yang menjadi dasar dalam hukum adat suku Dayak Ngaju tersebut ada tiga, meliputi: (a) menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan penciptanya; (b) menjaga stabilitas keamanan dan ketertiban warga suku sendiri; (3) menjaga stabilitas keamanan, relasi, dan ketertiban warga suku dengan warga lain di luar sukunya (Riwut, 2003: 277).

Masih menurut Riwut (2003: 277—278), bila ada perkara, atau pelanggaran adat, biasanya para sesepuh kampung, Kepala Adat, Demang/Demong/Mantir Puluhan, Kepala Kampung/Pembakal/Mantir/Patinggi/Kepala Hajo. Berkumpul bersama untuk bermusyawarah dengan diketuai oleh seorang Damang dan bersifat terbuka dengan disaksikan banyak orang. Mereka yang bertikai diberi keleluasaan penuh secara adil mengungkapkan duduk perkara sebenarnya di depan kerapatan adat demi mempertahankan kebenarannya.

Apabila dianggap perlu, dalam sidang kerapatan adat, diadakan angkat sumpah. Demi kemurnian sumpah yang diucapkan, sumpah tersebut harus dilakukan oleh seorang Telun, dengan melaksanakan ceremonial adat. Telun ialah seorang yang berperan dalam agama Kaharingan. Dengan perantaraan Telun, pelaksanaan sumpah akan disaksikan langsung oleh penguasa alam. Fatal akibatnya apabila sumpah yang diucapkan tidak mengandung kebenaran.

Keputusan hukum adat dayak, senantiasa berjalan dengan tidak memaksa, tetapi diterima oleh rakyat dayak dengan rasa puas, karena semua dijalankan dengan kesungguhan.

Kepala Adat atau Demang atau Demong atau Mantir puluhan, yang memegang pucuk pimpinan disegala lapangan adat, tidak berhak mengambil putusan sendiri, semua harus diputuskan bersama dalam Musyawarah Kerapatan Adat, yang terdiri dari beberapa orang Kepala-kepala suku, para Tetuha-tetuha kampung. Diketuai oleh Kepala Adat atau Damang, yang dibantu oleh Para Kepala Kampung atau Pambakal atau Mantir.

Peraturan adat berlaku umum dan terbuka serta memberi keleluasaan yang besar kepada pihak-pihak yang bertentangan demi mempetahankan kebenaran. Juga dibutuhkan saksi-saksi. Apabila suatu kampung ada asang ataupun kayau, maka semua penduduk akan berkumpul dalam *huma basara* atau *balai basara*, untuk merundingkan permasalahan yang sedang terjadi. Peraturan di masa lalu apabila ada *asang atau kayau*. Perempuan dan anak-anak tidak boleh dibunuh. Terkecuali perempuan yang ikut langsung di dalam peperangan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan norma dan nilai budaya dalam Syair Lagu yang dinyanyikan Lan Tejul dan Kameloh di Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah.

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode pengamatan dan wawancara. Metode pengamatan digunakan pada waktu pertunjukan, yaitu untuk mengamati data yang terkait dengan fokus yang akan diteliti. Metode wawancara digunakan terfokus pada tujuan penelitian untuk mengumpulkan data yang berupa norma dan nilai budaya. Data yang tidak dapat diperoleh melalui metode pengamatan dilengkapi dengan wawancara. Kedua metode tersebut saling melengkapi

Peneliti juga menggunakan teknik rekaman audio (*voice recording*) dan audio-visual (*hendycam/kamera*), pemotretan, dan pencatatan. Rekaman dapat dijadikan alat bantu untuk pengujian keabsahan data. Teknik rekaman *voice recorder* digunakan dalam pertunjukan, terutama untuk mendapatkan teks nyanyian. Teks nyanyian dengan *voice recorder* kemudian ditranskripsikan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Sumber data penelitian ini adalah (1) data wawancara; (2) data transkripsi lagu-lagu Lan Tejul dan Kameloh; dan (3) data transkripsi video pertunjukan Lan Tejul dan Kameloh. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode etnografis dan studi kepustakaan

PEMBAHASAN

1. Norma Budaya Syair Lagu yang Dinyanyikan Lan Tejul dan Kameloh di Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah

a. Norma Budaya Syair Lagu yang Dinyanyikan Lan Tejul di Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah

Berikut ini akan diuraikan norma-norma yang ada di dalam syair lagu yang dinyanyikan Lan Tejul.

1) Norma yang Menjaga Keharmonisan Hubungan Manusia dengan Penciptanya

Kutipannya terdapat pada syair lagu yang berjudul: *Kopi Cap Lisung* ‘Kopi Cap Lesung’ yaitu sebagai berikut.

Amun tumun tuh tarus-tarusan	Jika seperti ini terus menerus
dia balang kumatei ngarangan	Aku bisa mati mengarang
Haranan ikau bawi pujaan	Karena kau wanita pujaan
Aku layau rusak pikiran	Aku tersesat pikiran rusak
Tabayang kumi muh je manis	Terbayang senyummu yang manis
Taingat upak muh je galis	Teringat kulitmu yang mulus

(KCL—LT, 11—16)

Manusia dan alam sama-sama memiliki persamaan yaitu sama-sama ciptaan Tuhan. Sesama ciptaan Tuhan sudah seharusnya manusia menjaga hubungan harmonis dengan sesama ciptaan-Nya. Menjaga rasa cinta terhadap lawan jenis juga merupakan harmonisasi hubungan dengan Sang Pencipta karena petutur melaksanakan kodratnya sebagai penyuka lawan jenis, bukan sesama jenis.

2) Norma yang Menjaga Stabilitas Keamanan dan Ketertiban Warga Suku Sendiri

Kutipannya terdapat pada syair lagu yang berjudul: *Kambang Karatak* ‘Kembang Karatak’ yaitu sebagai berikut.

<i>Bara jete hiningmu oy andi</i>	Dari situ saja dengar wahai sayang
<i>Reda bei aku buhau hadari</i>	Lebih baik aku berlari
<i>Aku maangkat lenge permisi</i>	Aku angkat tangan permisi
<i>Manggau bawi akan pangganti</i>	Mencari perempuan untuk pengganti

(KK—LT, 5—8)

Menjaga keamanan, ketertiban, dan ketentraman masyarakat harus dimulai dengan kesadaran diri sendiri. Jika menyukai seorang perempuan dan tidak direstui ayah bundanya tentu tidak boleh brutal atau membawa sang perempuan kabur, hal itu akan membuat tidak stabilnya hubungan di dalam satu suku atau antarsuku. Petutur dalam kutipan lagu tersebut lebih baik mengalah, daripada memaksakan kehendaknya untuk menikahi orang tua si gadis.

3) Norma yang Menjaga Stabilitas Keamanan, Relasi, dan Ketertiban Warga Suku dengan Warga Lain di Luar Sukunya

Kutipannya terdapat pada syair lagu yang berjudul: *Tabayang* ‘Terbayang’ yaitu sebagai berikut.

<i>Sampai wayah tuh aku masih manunggu Melai ateikuh ikau jatun ganti Entaikuh ikau dumah</i>	Sampai saat ini aku masih manunggu Di hatiku engkau tidak terganti Kutunggu engkau datang
<i>Aku taharu denganmu Oh pujaankuh (T—LT, 17—21)</i>	Aku rindu denganmu Oh pujaankuh

Demi menjaga stabilitas keamanan, relasi, dan ketertiban warga suku dengan warga lain di luar sukunya petutur rela menyembunyikan rasa cintanya yang begitu besar. Petutur tidak menculik kekasih hatinya. Dia memilih menyimpan perasaannya dan menunggu kekasih hatinya kembali dengan ikhlas kepangkuannya lagi.

b. Norma Budaya Syair Lagu yang Dinyanyikan Kameloh

Berikut ini akan diuraikan Norma Budaya syair lagu yang berjudul “*Bacabang-cabang*” ‘Bercabang-cabang’ dinyanyikan oleh Kameloh.

1) Norma yang Menjaga Keharmonisan Hubungan Manusia dengan Penciptanya

Kutipannya terdapat pada syair lagu yang berjudul: *Pipis Kasarai Juhu Banta* ‘Sambal Serai dan Ikan Rebus’ yaitu sebagai berikut.

Tagal haranan cinta aku ikhlas dan reda Umba maanyak ikau belum kejau hong desa Aluhah kue susah jatun mina harta dan banda Asal hakumpul hinje aku pasti sanang bahagia (PKJB—K, 1—4)	Hanya karena cinta aku ikhlas dan rida Ikut hidup bersamamu jauh di desa Meskipun kita susah tidak menyimpan harta benda Asal hidup bersama aku pasti bahagia
--	---

Wujud menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Penciptanya pada kutipan di atas, petutur ikhlas dan rida menjalani hidup bersama pasangannya. Petutur tidak menuntut

banyak terhadap pasangannya. Petutur terus merasa bahagia menjalani bahtera rumah tangganya. Petutur adalah sosok perempuan sholehah yang patuh terhadap suami.

2) Norma yang Menjaga Stabilitas Keamanan dan Ketertiban Warga Suku Sendiri

Kutipannya terdapat pada syair lagu yang berjudul: *Kado Panganten* ‘Kado Pengantin’ yaitu sebagai berikut.

Mbungkus lapikku kambang malati baputi Akan tanda kute kasuci bagare cintaku dengam Baya jite bewei je akan mangganti Bitingku toh andai ikau masih taganang dengang ku Aku je puji manyayang ikau (KP—K, 10—14)	Kubungkus bunga melati putih Sebagai tanda suci cintaku padamu Hanya itu saja yang akan mengganti Tubuhku ini andai kau masih teringat padaku Aku yang pernah menyayangimu
--	---

Wujud menjaga stabilitas keamanan dan ketertiban warga suku sendiri tergambar adalah petutur tidak mengamuk dan membuat onar saat jantung hatinya bersanding dengan perempuan lain di pelaminan. Petutur malah menghadiahi kado bunga melati sebagai tanda suci cintanya terhadap kekasihnya. Namun, petutur tidak ingin membuat pernikahan kekasihnya gagal. Bunga melati adalah simbol kesucian, kalau petutur pernah menyayangi kekasihnya.

3) Norma yang Menjaga Stabilitas Keamanan, Relasi, dan Ketertiban Warga Suku dengan Warga Lain di Luar Sukunya

Kutipannya terdapat pada syair lagu yang berjudul: *Bacabang-cabang* ‘Bercabang-cabang’ yaitu sebagai berikut.

<i>Sana aku jadi manak telu Rancak lihimu aku ngabuat hong lewu Ikaun raun ngaju ngawa Umbet kan Banjar Umbet kan Palangka tanjung tunja manggandeng bujang tabela (Bcc—K, 14—19)</i>	Aku sudah beranak tiga Sering kau tinggalkan aku sendiri di kampung Kau selalu bepergian ke mana-mana Ke banjar Ke Palangka Jalan-jalan menggandeng perempuan muda
---	---

Wujud menjaga stabilitas keamanan, relasi, dan ketertiban warga suku dengan warga lain di luar sukunya petutur sabar hidup dengan tiga anaknya di desa. Sementara suaminya tidak tahu diri pergi ke Banjar dan Palangka Raya menggandeng perempuan muda. Petutur setia menunggu suaminya di kampung saja. Dia tidak ingin menyerang suaminya yang kadang ke Banjar, kadang ke Palangka dengan selingkuhannya. Betapa terganggunya stabilitas suku Banjar dan Dayak Katingan, jika si petutur mengamuk.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan norma dalam interaksi antara penyanyi dengan pembawa acara, penyanyi dengan pemusik, serta penyanyi dengan

penonton, dalam pertunjukan Lan Tejul dan Kameloh meliputi tiga norma yaitu: (1) norma yang menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan penciptanya; (2) norma yang menjaga stabilitas keamanan dan ketertiban warga etnik; dan (3) norma yang menjaga stabilitas keamanan, relasi, dan ketertiban warga suku dengan warga lain di luar sukunya.

2. Nilai Budaya dalam Syair Lagu yang Dinyanyikan Lan Tejul dan Kameloh di Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah

a. Nilai Budaya Syair Lagu yang Dinyanyikan Lan Tejul

1) Nilai Kemanusiaan

Berikut ini akan diuraikan nilai Budaya syair lagu yang berjudul “*Lina*” artinya ‘Lina’ dinyanyikan oleh Lan Tejul.

<i>bihin itah sampai hatulang</i>	Dulu kita sampai bercerai
<i>haranan ikau manyasal bakumpul</i>	Karena engkau menyesal berkumpul
<i>hinje aku</i>	denganku
<i>je kadang-kadang jatun baduit</i>	Yang kadang-kadang tidak mempunyai
<i>uang</i>	uang
<i>manguli jandau kan panginan</i>	Jadi kuli sehari untuk makan sehari
<i>jandau</i>	Tidak bisa membahagiakan engkau
<i>dia ulihku mampasanang ikau</i>	Sampai kau suruh aku pergi
<i>sampai nyuhum aku hadari buhau</i>	Karena tidak bisa memberimu kekayaan
<i>awi dia ulih manenga butub</i>	
<i>panatau</i>	
(L—LT, 16—22)	

Penutur sudah bekerja dengan ikhlas mengangkat nilai kemanusiaan dirinya dan memberikan kebahagiaan untuk keluarganya. Keikhlasan adalah kunci kebahagiaan hidup manusia, tidak ada kebahagiaan sejati tanpa keikhlasan dan keikhlasan selalu menimbulkan kebahagiaan. Hidup fitrah ialah bekerja secara ikhlas yang memancarkan dari hati nurani manusia itu sendiri. Petutur bekerja sangat ikhlas, dia sudah termasuk manusia sejati. Sungguh disayangkan karena pasangan hidupnya tidak sanggup hidup seadanya. Akhirnya petutur bercerai dengan pasangan hidupnya.

2) Nilai Keharmonisan

Berikut ini akan diuraikan nilai Budaya syair lagu yang berjudul *Kambang Karatak* ‘Kembang Karatak’ dinyanyikan oleh Lan Tejul.

<i>Aku dia handak manampayah</i>	Aku tak ingin melihat
<i>Ikau umba mangkeme kasusah</i>	Kamu ikut merasakan susah
<i>Kilau ikau sayang patuh belum</i>	Seperti kamu yang terbiasa hidup
<i>mewah</i>	mewah
<i>Aku dia handak maimbit</i>	Aku tak ingin membawa
<i>Ikau umba mangkeme kapait</i>	Kamu ikut merasakan pahit
(KK—LT, 9—13)	

Pada kutipan lagu tersebut petutur sadar akan kekurangan dirinya. Dia tidak mau egois. Walaupun rasa cintanya besar kepada kekasihnya, namun demi keharmonisan

hubungan kekasihnya dengan orang tua kekasihnya dia rela meninggalkan pujaan hatinya tersebut. Keluarga yang berhasil ditegakkan juga harus didasari restu orang tua dan ekonomi yang memadai.

3) Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran tergambar pada syair lagu yang berjudul “*Tabayang*” artinya ‘Terbayang’ dinyanyikan oleh Lan Tejul.

<i>Aku tabayang tabayang dengam</i>	Aku terbayang terbayang dirimu
<i>Metoh hong katunis tunis alem tuh</i>	Waktu di saat sunyi sunyi malam
<i>Samakah ikau mangganang aku</i>	Samakah engkau mengingat aku
<i>Atau jadi coretmuh arangkuh sayang</i>	Atau sudah dicoretmu namaku sayang
<i>Katahin itah due renggang pisah</i>	Selama kita badua renggang terpisah
<i>Katahin te kea atei galabah</i>	Selama itu jua hati gelisah
<i>Ikau jadi manglejau aku</i>	Engkau sudah manjauhi aku
<i>Ikau jadi ngalapan aku</i>	Engkau sudah melupakan aku
(T—LT, 1—8)	

Penutur sudah jujur dalam hal perasaan hatinya, dia tidak berbohong tentang apa yang dirasakan gejolak hatinya. Ketulusan hati penutur terhadap perasaannya yang tergambar pada kutipan lagu berjudul “*Tabayang*” dia berharap agar dirinya masih ada di dalam hati kekasih yang dirindunya. Perilaku jujur berdasarkan pemahaman etnik Dayak Ngaju di Kabupaten Katingan adalah perilaku yang didasarkan pada kebenaran, menghindari perilaku yang salah, dan menjadikan dirinya menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

4) Nilai Toleransi

Nilai toleransi tergambar pada syair lagu yang berjudul “*Cinta Tahalang*” artinya ‘Cinta Terhalang’ dinyanyikan oleh Lan Tejul.

<i>Aluh danum matang kuh batusuh ije</i>	Meski air mataku tumpah satu ember
<i>gantung</i>	Tidak mungkin mengubah kemauan ibu
<i>Dia mungkin maubah kanahoang indang</i>	bapakmu
<i>apang muh</i>	Karena mereka mengukur cintaku dengan
<i>Awi ewen maukur cintakuh dengan duit</i>	uang
<i>uang</i>	Aku yang tidak berharta tersingkir dan
<i>Aku je dia baharta tasingkir tambalang</i>	terbuang
(CT—LT, bait 3, larik 1—4)	

Nilai toleransi berdasarkan pemahaman etnik Dayak Ngaju di Kabupaten Katingan adalah sifat atau sikap menghargai pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Kutipan lagu tersebut menggambarkan kalau penutur menghargai keputusan kedua orang tua kekasihnya yang tidak menginginkannya menjadi menantu. Meski pedih yang diasakan penutur sangat dalam dia tidak dapat berbuat apa-apa. Tindakan toleransi yang dilakukan penutur adalah suatu tindakan dan sikap yang menghargai pendapat, sikap, dan tindakan orang tua kekasihnya yang berbeda dengan pendapatnya.

5) Nilai Kreativitas

Nilai kreativitas tergambar pada semua syair lagu yang dinyanyikan oleh Lan Tejul. Semua lagu yang diciptakannya layak mendapat apresiasi yang baik. Salah satu contoh lagu yang sangat kreatif “*Balu Kilau Bujang*” artinya: ‘Janda Seperti Perawan’.

<i>Aka akai te kaputin upak</i>	Aduh-aduhai putihnya kulitnya
<i>Baputi hayak malisen malenak</i>	Putih bersih berkilau
<i>Tandingan kilau singkah ingurak</i>	Ibarat isi dikupas
<i>Cirimuh ding bawi tanah Dayak</i>	Ciri khas adik perempuan tanah Dayak
<i>Luntuh suluh bayan campur putuk jagung</i>	Merebus sayur bayam dicampur sayur jagung

(BKB—LT, bait 4, larik 1—6)

Nilai kreativitas berdasarkan pemahaman etnik Dayak Ngaju di Kabupaten Katingan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sebuah karya yang bermanfaat untuk masyarakat. Seseorang dianggap kreatif jika berpikir untuk menghasilkan suatu produk baru dari apa yang telah dimiliki, dalam hal ini menghasilkan lagu-lagu daerah yang disukai oleh masyarakat Kalimantan Tengah. Lagu berjudul: “*Balu Kilau Bujang*” artinya: ‘Janda Seperti Perawan’ ini, sangat menyanjung kecantikan orang Dayak, meskipun sudah janda, kecantikannya tetap seperti perawan. Pujian dan sanjungan terhadap perempuan dari suku sendiri juga termasuk nilai kreativitas yang baik.

6) Nilai Cinta Damai

Nilai cinta damai tergambar pada semua syair lagu yang dinyanyikan oleh Lan Tejul, dengan judul “*Dia Manyangka*” artinya: ‘Tidak Menyangka’. Berikut ini kutipannya.

<i>Palalau katulasmu palalau kaputusmu</i>	Terlalu benci, terlalu nekatnya kamu
<i>Manganan cinta kuh</i>	Membuang cintaku
<i>Sama kilau manganan papat bari</i>	Sama seperti membuang sebutir nasi
<i>Padahal katawamu are pengorbanan kuh</i>	Padahal ‘kau tahu banyak pengorbananku
<i>Je nenga kuh akam</i>	Yang kuberi untukmu
<i>Isut mahi jatun angat asimuh</i>	Sedikitpun tidak ada rasa kasihanmu
<i>Hampai kia ikau ading</i>	Seperti itukah kamu adik
<i>Kamurah cintam berpaling hoy</i>	Semudah itu cintamu berpaling ho

(DM—LT, bait 4, larik 1—6)

Nilai cinta damai berdasarkan pemahaman etnik Dayak Ngaju di Kabupaten Katingan adalah suatu sikap dan tindakan yang selalu menyebabkan orang lain senang dan dirinya diterima dengan baik oleh orang lain, masyarakat dan bangsa. Kutipan lagu berjudul “*Dia Manyangka*” artinya: ‘Tidak Menyangka’ ini menggambarkan kalau penutur orang yang cinta damai tidak ingin ribut, meskipun pengorbanannya sudah banyak untuk kekasihnya, saat dikhianati ia hanya menuangnya dalam syair lagu berjudul: “*Dia Manyangka*.”

b. Nilai Budaya Syair Lagu yang Dinyanyikan Kameloh

1) Nilai Kemanusiaan

Berikut ini akan diuraikan Nilai Budaya syair lagu yang berjudul “*Batiruh Anak*” ‘Menidurkan Anak’ dinyanyikan oleh Kameloh.

<i>Anakku harati</i>	Oh anak pintar
<i>Capat ndai ikau hai</i>	Cepatlah kamu besar
<i>Anakku sayang</i>	Anakku sayang
<i>gulung nak ikau mangkawang</i>	Cepatlah kamu merangkak
<i>dia sabar aku nampayah</i>	Tidak sabar aku melihat

*ikau barusik bangang
into pagea hada baun tunggang
(BT—K, 9—15)*

Kamu bermain-main
Di depan pintu

Manusia adalah puncak ciptaan, merupakan makhluk yang tertinggi dan wakil dari Tuhan di bumi. Sesuatu yang membuat manusia yang menjadi manusia bukan hanya beberapa sifat atau kegiatan yang ada padanya, melainkan suatu keseluruhan susunan sebagai sifat-sifat dan kegiatan-kegiatan yang khusus dimiliki manusia. Cara memanusiaikan manusia dimulai dengan timangan lembut sang ibu dan ayahnya. Saat menidurkannya selalu dibisikan kata-kata sayang, seperti yang dilantunkan petutur dalam lagu tersebut.

2) Nilai Keharmonisan

Berikut ini akan diuraikan Nilai Budaya syair lagu yang berjudul *Pipis Kasarai Juhu Banta* ‘Sambal Serai dan Ikan Rebus’ dinyanyikan oleh Kameloh.

Tagal haranan cinta aku ikhlas dan
reda
Umba maanyak ikau belum kejau
hong desa
Alulah kue susah jatun mina harta
dan banda
Asal hakumpul hinje aku pasti
sanang bahagia
(PKJB—K, 1—4)

Hanya karena cinta aku ikhlas dan
rida
Ikut hidup bersamamu jauh di desa
Meskipun kita susah tidak
menyimpan harta benda
Asal hidup bersama aku pasti
bahagia

Keluarga yang berhasil ditegakkan dan dipertahankan dengan asas-asas iman, doa, pertobatan, rasa hormat, kasih sayang, dan kerja keras pasti harmonis. Penutur sebagai seorang istri ikhlas dan rida menjalani bahtera rumah tangganya. Keiklasan dan keridaannya akan semakin bagus jika diiringi dengan menyisihkan waktu setiap hari untuk berdoa dan membaca tulisan suci.

3) Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran tergambar pada syair lagu yang berjudul *Dia Iharagu* artinya ‘Tidak Diurus’ dinyanyikan oleh Kameloh.

*Atei kuh hancur ramuk taganang
Kesah cinta huran dengamu sayang
Kuam tikas aku paling inyayang
Buhen kia cintam are bacabang
Baya due nyelu telu bulan
Hubungan itah ulih batahan
Kan kueh pandari janji muh huran
Akan satia naharep kasusahan
(DI—K, bait 1, larik 1—8)*

Hancur hatiku mengingatmu
Cerita cinta dulu denganmu sayang
Katamu hanya aku paling disayang
Kenapa cintamu bercabang
Hanya dua tahun tiga bulan
Hubungan kita bisa bertahan
Ke mana larinya janjimu dulu
Untuk setia menghadapi kemiskinan

Nilai kejujuran berdasarkan pemahaman etnik Dayak Ngaju di Kabupaten Katingan adalah perilaku yang didasarkan pada kebenaran, menghindari perilaku yang salah, dan menjadikan dirinya menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Penutur jujur terhadap pasangannya kalau ia merasa kecewa atas perbuatan yang

dilakukan pasangannya yang suka berselingkuh, sehingga hubungan mereka Hanya sampai dua tahun tiga bulan

4) Nilai Toleransi

Nilai toleransi tergambar pada syair lagu yang berjudul *Kado Panganten* artinya ‘Kado Pengantin’ dinyanyikan oleh Kameloh.

<i>Dia ulih aku manyarena danum mate</i>	Tidak dapat aku menahan air mata
<i>Manampayah melai pangundukkan ketundue</i>	Melihat kalian berdua di pelaminan
<i>Munduk batatai tatawe himbing lenge</i>	Duduk bersanding tertawa pegangan tangan
<i>Dia tahan aku mananture</i>	Tidak tahan aku melihat
<i>Injuluk nyarahku kado panganten tuh akam</i>	Kuberikan kado pengantin ini untukmu
<i>Pahayak auh doa selamat ku dengam padang</i>	Lewat doa selamatku untukmu
<i>angkat ku mangandung kahancuran</i>	Sedangkan hatiku menahan kehancuran
<i>Aku tatap tabah manarima</i>	Aku tetap tabah menerima
<i>Dia ulih aku manyarena danum mate</i>	Tidak dapat aku menahan air mata

(KP—K, bait 1, larik 1—9)

Nilai toleransi pada lagu berjudul: *Kado Panganten* artinya ‘Kado Pengantin’ ini tergambar pada perilaku penutur yang tatap menghadiri pernikahan kekasihnya, ia tabah menerimanya meskipun airmatanya berderai membasahi pipi. Nilai toleransi berdasarkan pemahaman etnik Dayak Ngaju di Kabupaten Katingan adalah sifat atau sikap menghargai pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Kutipan lagu tersebut menggambarkan kalau penutur menghargai keputusan kekasihnya untuk menikahi perempuan lain.

5) Nilai Kreativitas

Nilai kreativitas tergambar pada semua syair lagu yang dinyanyikan oleh Kameloh. Salah satu contoh lagu yang sangat kreatif adalah lagu berjudul: *Goyang Kameloh* artinya ‘Goyang Kameloh’

<i>Aku mahibur mangat ketun te sanang</i>	Aku menghibur agar kalian senang
<i>Manganan pusang je metuh mikir utang</i>	Membuang stres saat memikirkan utang
<i>Dia peda-peda Kameloh kan manyanyi</i>	Tidak bosan-bosan Kameloh bernyanyi
<i>Akan ketun je puna aku cintai</i>	Untuk kalian yang memang aku cintai

(BKB—LT, bait 3, larik 1—4)

Kekreatifan Kameloh pada lagu tersebut patut diacungi jempol, lagu *Goyang Kameloh* tersebut saat dinyanyikan memang mampu membuat para penonton terhipnotis untuk bergoyang. Nilai kreativitas berdasarkan pemahaman etnik Dayak Ngaju di Kabupaten Katingan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sebuah karya yang bermanfaat untuk masyarakat.

6) Nilai Cinta Damai

Nilai cinta damai tergambar pada dinyanyikan oleh Kameloh, dengan judul: *Jukung Bapulek Besei* artinya ‘Perahu Patah Dayung’. Berikut ini kutipannya:

<i>Jatun ati kabar barita</i>	Tidak ada kabar berita
<i>Kueh kia bapaku usaha</i>	Di mana juga ayahku berusaha
<i>Sadangkan ikei belum sia-sia</i>	Sedangkan kami hidup sia-sia
<i>Kilau intan nihau cahaya</i>	Seperti intan hilang cahaya
<i>Toh bapaku jadi haluli</i>	Kini ayahku sudah kembali
<i>Dumah manalih ikei jadi hai</i>	Tiba mendatangi kami yang sudah besar

Atei induku puna suci
Sama kilau emas murni
(JBB—K, bait 2, larik 1—8)

Hati ibuku memang suci
Sama seperti emas murni

Nilai cinta damai pada kutipan lagu tersebut tergambar pada keiklasan hati orang tua si penutur (ibunya) yang memaafkan sang ayah, meski lama meninggalkan mereka. Nilai cinta damai berdasarkan pemahaman etnik Dayak Ngaju di Kabupaten Katingan adalah suatu sikap dan tindakan yang selalu menyebabkan orang lain senang dan dirinya diterima dengan baik oleh orang lain, masyarakat dan bangsa. Penutur juga menggambarkan sosok ibunya yang berhati suci, bagaikan emas murni.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan nilai budaya syair lagu yang dinyanyikan Lan Tejul dan Kameloh ada enam meliputi: nilai kemanusiaan, keharmonisan, kejujuran, toleransi, kreativitas, dan cinta damai.

KESIMPULAN

Ada tiga norma dalam syair lagu yang dinyanyikan Lan Tejul dan Kameloh yaitu: (1) norma yang menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan penciptanya; (2) norma yang menjaga stabilitas keamanan dan ketertiban warga etnik; dan (3) norma yang menjaga stabilitas keamanan, relasi, dan ketertiban warga suku dengan warga lain di luar sukunya.

Nilai budaya syair lagu yang dinyanyikan Lan Tejul dan Kameloh ada enam meliputi: nilai kemanusiaan, keharmonisan, kejujuran, toleransi, kreativitas, dan cinta damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Buchari, Sri Astuti. 2014. *Kebangkitan Etnis Menuju Politik Identitas*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fajar, Yusri. 2017. *Sastra yang Melintas Batas dan Identitas: Sehimpunan Esai Sastra*. Yogyakarta: Basa-Basi.
- Goddard, Clif. 2004. *The Particles Of Singapore English: A Semantic and Cultural Interpretation*. *Jurnal Of Pragmatics* 36 (4) : 739 – 793.
- Hudson. 1967. "The Barito Isolects of Borneo: A Classification Based on Comparative Reconstruction and Lexicostatistics".
- Riwut, Nila. 2003. *Maneser Panatau Tatau Hiang*. Palangka Raya: Pusakalima.
- Suparlan, Parsudi. 2004. *Hubungan Antar Sukubangsa*. Jakarta: KIK Press.